

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini. Metode yang digunakan adalah metode sejarah sedangkan teknik penulisan yang digunakan adalah *study literature*.

3.1. Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012 hlm 89-90) secara lebih rinci menjelaskan mengenai langkah-langkah metode sejarah dibagi kedalam enam langkah penelitian yang harus ditempuh, yakni :menentukan topik, mencari sumber-sumber yang relevan, memilih dan mencatat hal-hal penting yang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti, melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dipilah, menyusun fakta-fakta yang telah dikritik ke dalam pola dan struktur sistematis sesuai benang merah ceritanya, menyajikannya dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah yang menarik dan nyaman untuk dibaca.

Sedangkan menurut Notosusanto (1968 hlm 145), proses metode sejarah mempunyai empat tahapan, yakni: mencari dan menentukan sumber-sumber (heuristik), menguji sumber-sumber (kritik/analisa), mengambil kesimpulan dan menyusun fakta (sintesa/interpretasi), menuliskan kesimpulan itu menjadi kisah sejarah (Historiografi)

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pencarian sumber sejarah. Sumber sejarah terdiri dari dua, yakni sumber primer dan sekunder. Bentuknya yakni sumber lisan dan sumber tulisan. sumber lisan yakni cerita dari saksi sejarah atau pelaku sejarah. Sumber sejarah tulisan dapat berupa catatan harian, laporan penelitian, buku, dan artikel surat kabar atau majalah.

2. Kritik Sumber

Kritik adalah tahap kedua dari metode sejarah, yang akan dikritik dalam tahap kritik ini adalah sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Kritik terdiri dari dua bagian yakni kritik internal dan kritik eksternal. Pada bagian kritik eksternal yang dikritik adalah otensitas dan integritas sumber. Pada tahap kritik internal yang dikritik adalah isi dari sumber yang ditemukan.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini kita menafsirkan pemahaman peneliti terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan dikritik. Data-data yang telah dikritik maka akan menjadi fakta, dari fakta-fakta tersebutlah kemudian peneliti melakukan penafsiran terhadap isi fakta.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini peneliti menyusun hasil-hasil penafsirannya dalam tahap interpretasi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam tahap historiografi ini peneliti bertugas untuk dapat menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis.

3.1.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah studi literatur. Penulis mencari sumber-sumber literatur yang dapat menunjang penelitian ini dan juga dianggap relevan dengan topik pembahasan yang dikaji. Sumber-sumber literatur penulis temukan dari berbagai perpustakaan dan juga sumber-sumber yang tersedia di internet. Sumber-sumber yang telah didapat kemudian dikaji dan diidentifikasi. Hasil kajian dan identifikasi yang penulis temukan kemudian disusun menjadi rangkaian kalimat dalam penulisan skripsi ini.

3.2. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian skripsi ini, terlebih dahulu penulis mempersiapkan hal-hal yang akan menunjang penelitian. Hal-hal yang penulis lakukan untuk mempersiapkan penelitian ini yakni menentukan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, dan proses bimbingan.

3.2.1. Penentuan Dan Pengajuan Tema Penelitian

Memilih topik penelitian adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah. Topik yang dipilih oleh penulis adalah mengenai sejarah Orde Baru dan itu termasuk ke dalam tema kontemporer. Topik tersebut dipilih sesuai dengan minat penulis. Sekian banyak topik mengenai Orde Baru penulis memilih untuk membahas mengenai Kopkamtib karena ketertarikan penulis akan keberjalanan Politik Pemerintahan Orde Baru, dan Kopkamtib memegang peranan penting didalamnya.

Menurut Sjamsuddin (2012 hlm 71-72) terdapat empat kriteria yang harus diperhatikan ketika memilih topik penelitian, yakni nilai (*value*), keaslian (*originality*), kepraktisan (*practicality*), dan yang terakhir kesatuan (*unity*). Topik mengenai Kopkamtib memiliki nilai penting bagi bangsa Indonesia, namun ketika membahas Kopkamtib tentu saja penulis bukanlah yang pertama membahas mengenai hal itu maka penulis mengerucutkan pembahasan Kopkamtib pada masa kepemimpinan Laksamana Sudomo dari tahun 1978 sampai 1983.

Sejarah mengenai Orde Baru dapat dikatakan sebagai pembahasan sejarah kontemporer dimana waktu kejadiannya yakni 1965 hingga 1998 belum terlalu lama maka sumber-sumber berupa arsip dan buku tersedia banyak, kurun waktu pembahasan yang tidak terlalu panjang juga menjadi pertimbangan penulis dalam hal kepraktisan. Penulis kemudian membuat proposal penelitian dengan judul “Peranan Sudomo sebagai Pangkoptib dalam politik Orde Baru pada tahun 1978-1983”. Proposal tersebut diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) pada bulan Desember 2018. Namun kemudian pada saat proses bimbingan nantinya penulis mendapatkan saran dari Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum selaku calon pembimbing I untuk lebih melebarkan pembahasan, dikarenakan

1. Pembahasan mengenai sepak terjang Sudomo saat memegang Kopkamtib terlalu sempit kurun waktunya pun hanya lima tahun yakni dari tahun 1978 sampai 1983.
2. Pembahasan akan dapat menjadi lebih objektif ketika membahas mengenai karir Sudomo dalam jangka panjang yakni sejak Sudomo menjadi KASAL tahun 1969 hingga jabatan terakhirnya dalam pemerintahan Orde Baru yakni

ketua DPA berakhir pada tahun 1998. Dengan pembahasan yang lebih meluas tersebut akan melihat dinamika yang lebih luas. Sedangkan pembahasan mengenai Sudomo saat menjadi Pangkopkamtib hanya melihat Sudomo di puncak masa jaya karirnya saja.

Berdasarkan dua pertimbangan tersebut, penulis akhirnya memutuskan untuk mengikuti saran dari Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum untuk memperlebar pembahasan.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Proposal yang telah disusun oleh penulis kemudian disetujui untuk diikuti sertakan dalam Seminar Proposal Skripsi yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Januari 2019 dengan pembimbing I Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum. dan selaku pembimbing II Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. Rancangan penelitian tersebut meliputi: (i) Judul, (ii) Latar Belakang Masalah, (iii) Rumusan Masalah, (iv) Tujuan Penelitian, (v) Manfaat Penelitian, (vi) Metode dan Teknik Penelitian, (vii) Kajian Pustaka, (viii) Struktur Organisasi, (ix) Daftar Pustaka

Seminar tersebut dilaksanakan di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah lantai 4 gedung FPIPS UPI. Dalam seminar tersebut penulis mendapatkan masukan dari beberapa dosen, terutama dari calon dosen pembimbing I dan calon dosen pembimbing II. Pada seminar tersebut Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. menyarankan untuk memperbaiki latar belakang masalah. Sedangkan Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum menyarankan agar cakupan penelitian diperluas, karena cakupan penelitian yang diajukan oleh penulis dirasa terlalu sempit dan dapat dikembangkan lagi. Berdasarkan saran dari Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum tersebut maka judul proposal penelitian ini pun berubah menjadi “Peranan Sudomo dalam bidang militer dan politik pada masa pemerintahan Orde Baru tahun 1969-1993”. Setelah proposal diperbaiki berdasarkan saran dari para dosen yang hadir pada saat seminar terutama dari calon dosen pembimbing I dan calon dosen pembimbing II maka proposal ini pun diterima TPPS dan dinyatakan lolos untuk menjadi penelitian skripsi.

3.2.3. Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya ilmiah pertama dari penulis, maka dari itu penulis yang masih dalam proses belajar membuat suatu karya ilmiah membutuhkan bimbingan dari dosen-dosen yang telah berpengalaman. Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing oleh Drs. Andi Suwirta, M.Hum (pembimbing I) dan Dr. Murdiah Winarti, M.Hum (pembimbing II).

Setelah proposal yang diajukan penulis diperbaiki atas saran-saran dari para dosen, proposal yang telah diperbaiki tersebut kemudian diserahkan kembali kepada calon dosen pembimbing untuk ditandangan. Setelah itu proposal yang telah diperbaiki tersebut diterima oleh TPPS dan disahkan kedua dosen pembimbing tersebut.

Setelah segala proses pengajuan proposal selesai maka penulis berupaya untuk menghubungi kedua dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan skripsi. Bimbingan pertama dengan Bapak Drs. Andi Suwirta, M.Hum dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2019, sedangkan bimbingan dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum pertama kali dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2019.

Sejak awal-awal proses bimbingan penulis lebih sering melakukan bimbingan dengan kedua dosen tersebut di hari Jumat. Namun ketika tidak dapat melaksanakan bimbingan di hari Jumat terkadang diganti di hari lainnya, tetapi jadwal tetap bimbingan adalah pada hari Jumat.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini secara lebih rinci penulis mengikuti tahapan-tahapan teknik penelitian yang dijelaskan oleh Sjamsudin, namun dalam penyajiannya akan lebih dipermudah ke dalam empat tahap saja seperti tahapan yang dipaparkan oleh Notosusanto. Berikut langkah – langkah metode sejarah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

3.3.1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Heurishein yang dalam bahasa Yunani artinya menemukan. Setelah memilih topik tahap selanjutnya yang dilakukan penulis dalam metode penelitian ini adalah Heuristik. Heuristik adalah tahap pencarian data – data atau eviden – eviden yang akan digunakan untuk melakukan penelitian sejarah (Notosusanto, 1968 hlm. 145).

Maka dalam tahap heuristik ini penulis berusaha sebanyak mungkin mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Dari semua eviden atau sumber yang ditemukan itu kemudian diseleksi. Adapun yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala bentuk peninggalan masa lalu berupa tulisan, benda atau cerita dari kenangan seseorang yang dapat memberi kita informasi mengenai kejadian yang sedang kita teliti (Sjamsuddin, 2012, hlm. 75).

Sumber sejarah juga dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah informasi yang diterangkan oleh saksi mata yang melihat atau mengalami kejadian tersebut. Sumber sekunder memberikan kita informasi berdasarkan keterangan yang dia pun dapatkan dari sumber lain. Sumber sejarah dibagi kedalam tiga bentuk yakni sumber benda, tertulis dan lisan. Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber tertulis berupa sumber buku, jurnal, internet, dan surat kabar. Adapun penggunaan sumber lisan sukar dilakukan karena banyak dari pelaku-pelaku sejarah yang dikaji telah tiada, terutama tokoh utama yang diangkat pada penelitian ini yaitu Sudomo. Sudomo telah wafat pada 2012 lalu (Notosusanto, 1968, hlm. 146).

Berdasarkan penjelasan diatas maka sumber-sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini lebih termasuk kepada sumber sekunder. Namun meski begitu peneliti tetap berupaya mencari sumber terbaik dengan melakukan kritik baik eksternal maupun internal kepada sumber-sumber yang ditemukan.

Beberapa sumber buku dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini, terutama buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Orde Baru dan Soeharto pada masa kepresidenannya. Adapun buku yang dijadikan rujukan utama adalah buku biografi Laksamana Sudomo berjudul *Mengatasi Gelombang Kehidupan* yang ditulis oleh Julius Pour. Buku ini dapat dikatakan sebagai sumber sekunder,

karena ditulis bukan oleh pelaku utamanya, namun meski begitu buku ini sangat relevan dan layak untuk dijadikan rujukan utama karena dalam penyusunannya penulis buku melakukan wawancara langsung dengan tokoh yang diangkat yakni almarhum Sudomo. Bahkan Sudomo pun memberi saran dan kritik untuk perbaikan sebelum buku diterbitkan. Buku kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah buku *The Indispensable Man* Sudomo yang ditulis oleh Donald W. Wilson.

Selain kedua buku biografi Sudomo diatas, penulis juga berusaha untuk mencari dokumen-dokumen penting yang mungkin bisa menjadi sumber primer. Disamping dokumen penulis juga mencoba mencari sumber surat kabar/majalah yang terbit pada masa Orde Baru terutama yang terbit antara kurun waktu 1969 sampai 1998 dimana tahun-tahun tersebut menjadi kajian dalam skripsi ini.

Dalam proses heuristik ini penulis mencari sumber ke beberapa tempat, diantaranya perpustakaan UPI, perpustakaan Pusat Angkatan Darat yang ada di Bandung, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) dan juga koleksi penulis pribadi.

1. Perpustakaan UPI

Penulis melakukan kajian heuristik di perpustakaan UPI pada bulan November 2018. Di Perpustakaan UPI penulis menemukan buku yang berjudul *Menyibak Tabir Orde Baru; Memoar Politik Indonesia 1965 – 1998* ditulis oleh Jusuf Wanandi, penulis juga menemukan buku yang berkaitan dengan pembahasan di kajian pustaka yakni buku Soerjono Soekanto berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* dan buku *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.

2. Perpustakaan Pusat Angkatan Darat

Penulis beberapa kali ke perpustakaan Pusat Angkatan Darat, yakni pada bulan November 2018 dan pada bulan Maret 2019. Di perpustakaan Pusat Angkatan Darat yang ada di jalan Kalimantan Bandung, penulis menemukan beberapa sumber buku yakni buku *Soeharto dan Barisan Jenderal Orba* yang ditulis oleh David Jenkins, buku *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* karya Syaefullah Avif dan buku berjudul *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD)* yang ditulis oleh Harsja W. Bachtiar dan masih banyak lagi lainnya.

3. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA)
Penulis mengunjungi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) pada sekitaar bulan November 2018. Di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Jawa Barat yang terletak di jalan Kawalayaan Bandung. Penulis menemukan buku *Suharto; Sebuah Biografi Politik* yang ditulis oleh Robert Edward Elson, buku *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto* oleh Salim Said.
4. Toko Online Bukalapak
Di toko online Bukalapak penulis menemukan dua buku mengenai biografi Sudomo yakni buku *Laksamana Sudomo; Mengatasi Gelombang Kehidupan* yang ditulis oleh Julius Pour diorder 19 Februari 2019 dan buku *The Indispensable Man Sudomo* yang ditulis oleh Donald W. Wilson diorder 27 Desember 2019.

3.3.2. Kritik Sumber

Dalam metode sejarah tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah melakukan heuristik atau mencari sumber adalah tahapan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan agar penulisan sejarah menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik berfungsi agar hasil karya sejarah menjadi suatu produk orisinil berdasarkan proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan cerita fantasi dan manipulasi penulis (Sjamsudin, 2012 hlm 103).

Penting dalam penelitian ini untuk melakukan kritik seperti yang diutarakan diatas, agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dan tidak mengandung unsur plagiarisme. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber buku, jurnal, dokumen dan surat kabar. Ke empat sumber rujukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam penanganan kritiknya, terutama dalam melakukan kritik sejarah terhadap sumber-sumber buku, dimana buku menjadi sumber sejarah yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini.

Fakta-fakta dalam buku-buku sejarah itu tentu tidak mudah untuk dihimpun, karena sudah terjalin dalam tafsiran dan hubungan cerita menurut konsepsi atau pandangan tertentu. Sehingga untuk sumber buku diperlukan perbandingan lebih dari satu sumber buku untuk mengulas suatu peristiwa berdasarkan berbagai sudut pandang. Jika hanya menggunakan satu buku maka hanya akan melihat dari satu

Hamdan Semendawai, 2020
PERANAN SUDOMO DALAM BIDANG MILITER DAN POLITIK PADA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1969-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudut pandang dan akan terkesan subjektif. Dalam metodologi sejarah, kritik sumber terdapat dua, yakni kritik eksternal dan internal (Gazalba, 1966 hlm 91).

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut kepada bentuk fisik sumber tersebut, yang termasuk kedalam bentuk fisik berarti kertas atau media untuk menuliskannya, kemudian bentuk tulisan, tahun dikeluarkan atau tahun dibuat, lalu jika bentuknya berupa surat-surat atau dokumen resmi maka dilihat pula bentuk dari kop suratnya.

Menurut Notosusanto (1968, hlm. 148) terdapat tiga pertanyaan yang mesti diajukan seorang sejarawan terhadap sumber yang diperolehnya dalam rangka melakukan kritik eksternal; Adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki?. Adakah sumber itu asli atau turunan?. Dan adakah sumber itu utuh atau telah diubah?

Sedangkan menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 104) dalam upaya melakukan kritik eksternal terdapat lima pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti, yakni: siapa yang mengatakan itu, apakah ceritanya secara sengaja atau tidak telah dirubah?, apa maksud dari ceritanya tersebut?, apakah saksi kita memiliki kompetensi yang layak untuk menjadi saksi?, apakah dia telah mengatakan semuanya atau ada yang terlewat?.

Penelitian ini lebih mengitikberatkan pada peranan seorang tokoh dalam suatu pemerintahan, maka kesaksian dari tokoh tersebut sangat diperlukan, namun karena keterbatasan sumber lisan dikarenakan yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka penulis menggunakan buku biografi Sudomo. Buku tersebut ditulis oleh Julius Pour, seorang wartawan senior yang sebelumnya telah menulis beberapa buku. Buku tersebut ditulis ketika Sudomo masih hidup, maka dalam penulisan bukunya Julius Pour banyak berkonsultasi dengan saksi hidup yang ia tulis, Sudomo. Maka buku tersebut layak untuk dijadikan bahan rujukan karena juga melibatkan tokoh Sudomo dalam proses penyusunannya. Akan tetapi unsur subjektifitas tak bisa dipungkiri melekat di dalamnya. Untuk menghindari subjektifitas berlebih maka dilakukan kritik internal, yakni menelaah isi dari buku tersebut secara objektif. Mengenai hal tersebut akan dikaji pada pembahasan

berikutnya mengenai kritik internal. Sumber-sumber lain yang digunakan yakni berupa buku, dokumen dan surat kabar juga tidak terlepas dari proses kritik eksternal ini.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal artinya berarti melakukan proses kritik terhadap isi dokumen yang telah didapat dan telah melalui proses kritik eksternal. Kritik internal adalah inti dari proses kritik dokumen. Menurut Sjamsudin (2012) agar suatu sumber dapat diandalkan, sumber tersebut terlebih dahulu harus melalui dua tahap proses penyidikan, yakni (1) arti sebenarnya dari kesaksian dan (2) kredibilitas kesaksian.

Dalam tahap ke satu kritik internal, sumber sejarah diuji dengan menjawab pertanyaan, apa arti sebenarnya dari kesaksian? Maksudnya peneliti harus bisa menentukan maksud sebenarnya dari suatu kalimat, karena setiap kata-kata bisa jadi mempunyai dua pengertian, arti harfiah dan arti sesungguhnya. Maka disini dibutuhkan keterampilan peneliti dalam menarik intisari kalimat.

Selanjutnya peneliti harus bisa menguji kredibilitas kesaksian. Disini peneliti berusaha memosisikan diri ditengah-tengah secara objektif, maksudnya tidak begitu mudah percaya terhadap suatu kesaksian tetapi juga tidak begitu skeptis terhadap satu kesaksian. Hal ini perlu diperhatikan terutama karena penelitian ini menitik beratkan pada kinerja suatu tokoh, maka peneliti harus dapat memberi penilaian objektif terhadap Sudomo. Seperti yang diutarakan Samsudin(2007, hlm. 116) bahwa sejarawan yang bersandar penuh pada memoir dan otobiografi seseorang sebagai sumber sejarah harus menggunakannya dengan hati-hati.

Buku sumber yang dipakai berupa biografi dan bukan otobiografi, berarti buku tersebut tidak ditulis secara langsung oleh Sudomo, tetapi ditulis oleh pihak lain tetapi juga melibatkan kesaksian Sudomo sebagai sumber lisan. Lalu bagaimana hubungan antara Julius Pour dengan Sudomo? Apakah terdapat ikatan kekerabatan? Apakah penulis memiliki hutang budi kepada Sudomo? Apakah penulis menyimpan kekaguman mendalam terhadap tokoh yang ditulis ?. Sejauh pencarian peneliti, tidak ditemukan kejanggalan tersebut. Maka menurut peneliti Julius Pour melihat sosok Sudomo secara objektif dan seimbang. Hal itu dapat

dipercaya pula karena Julius Pour juga menulis biografi beberapa tokoh lainnya, dapat dikatakan Julius Pour telah terbiasa menulis biografi seorang tokoh politik.

Ketika biografi diterbitkan, Sudomo tidak lagi menjabat dalam struktur pemerintahan yang berwenang untuk melakukan tindakan pemaksaan kepada penulis. Seperti diketahui sebelumnya bahawa Sudomo pernah menjabat sebagai Pangkopkmatib, yakni suatu lembaga andalan pemerintahan yang memiliki hak khusus dalam melakukan pergerakan. Jika biografi ditulis ketika sudomo masih menjabat, maka kredibilitas tulisan dipertanyakan karena ditakutkan adanya ancaman. Akan tetapi buku tersebut diterbitkan pada 1997 yakni ketika Sudomo tidak lagi menjabat Pangkopkamtib. Tahun tersebut juga belum terlalu jauh dari jangka waktu penelitian, yakni ketika Sudomo menjabat sebagai pangkopkamtib dari tahun 1978 sampai 1983.

3.3.3. Interpretasi

Setelah menyelesaikan tahap pertama yakni heuristik, lalu sumber-sumber sejarah tersebut dikritik secara eksternal dan internal, barulah kemudian data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut menjadi fakta dan siap untuk disusun menjadi suatu karya ilmiah sejarah. Namun sebelum peneliti menyajikan dan merangkai ulang hasil pencarian sumber, sumber-sumber tersebut dibaca dan ditafsirkan maknanya oleh peneliti. Tahap inilah yang dimaksud interpretasi. Langkah interpretasi dapat disimpulkan sebagai tahap dimana data – data yang telah dikritik menjadi fakta kemudian ditafsirkan oleh peneliti. Pada tahap interpretasi inilah mulai muncul subjektifitas penulis.

Interpretasi dapat dilakukan dengan dua teknik, yakni teknik analisis dan teknik sintesis. Pada teknik analisis penulis menguraikan setiap kejadian untuk diambil kesimpulannya sedangkan dalam teknik sintesis penulis menyatukan berbagai sumber (Pranoto, 2010 hlm 154).

Dari penjelasan barusan penulis mencoba menerapkan teknik analisis dan teknik sintesis dalam menginterpretasikan sumber. Setiap kejadian yang didapat dari berbagai sumber disatukan untuk ditarik satu garis benang merah kemudian penulis uraikan.

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 121) proses historiografi dibagi ke dalam tiga tahap yakni penafsiran/interpretasi, penjelasan atau eksplanasi, serta pemaparan. Ketiganya bukan merupakan satu kegiatan terpisah akan tetapi satu kegiatan bersamaan. Sjamsuddin juga berpendapat bahwa proses penafsiran atau interpretasi merupakan bagian dari proses historiografi.

3.3.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Interpretasi penulis atau penafsiran dari fakta-fakta sejarah yang ditemukan kemudian dituangkan kedalam rangkaian tulisan yang utuh untuk dapat dibaca oleh khalayak umum. Bagian historiografi yang dimaksud penulis disini mencakup pada penjelasan dan penyajian. Dalam tahap historiografi dibutuhkan teknik, kreativitas dan seni dari penulisnya agar karya sejarah tersebut tidak menjadi hambar untuk dibaca. Terdapat tiga teknik penulisan yang dapat digunakan dalam menuliskan karya tulis sejarah, yaitu teknik deskriptif, teknik naratif serta teknik analisis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 123).

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus memiliki keterampilan dalam teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan dan juga harus dapat mengasah kemampuan berfikir kritis serta analisis. Dalam penulisan sejarah biasanya seorang sejarawan memiliki dua pilihan orientasi penulisan Deskripsi-narasi dan tipe analisis. Penulisan sejarah yang berangkat dari permasalahan biasanya penulisannya menggunakan tipe penulisan analisis. Dalam karya ilmiah ini penulis lebih condong kepada teknik dekripsi-narasi namun penulis juga berupaya untuk melakukan analisis karena dalam penulisan karya ilmiah ini berangkat dari masalah (Sjamsuddin 2012 hlm 121).